

# ADALAH

Buletin Hukum & Keadilan

f ADALAH : Buletin Hukum & Keadilan

t @adalahuinjkt

## Kepentingan Politik Itu Tak Abadi

Nur Rohim Yunus\*

Kehidupan masyarakat di alam demokrasi memang tak terlepas dari keikutsertaan dalam kontestasi politik. Kekisruhan politik di pentas panggung demokrasi malah menimbulkan pertikaian di kalangan masyarakat, permusuhan, teror, intimidasi, bahkan pembunuhan kerap terjadi antar para pendukung. Padahal antar elit politik sendiri kerap bemesraan pasca perseteruan diantara mereka sendiri. Lagi-lagi korbannya adalah masyarakat bawah pada ranah akar rumput yang tidak memahami hakikat politik itu sendiri. Mereka melupakan bahwa di balik politik yang diusung para elit politik ada kepentingan yang dijadikan sebagai pencapaian tujuan partai politik. Partai politik ada bukan karena mereka ingin mewakili suara rakyat pendukungnya, tetapi karena adanya kepentingan mereka sendiri. Hal ini senada dengan ungkapan Adam Smith yang mengilustrasikan bahwa: "... kita tidak hidup dari belas kasih penjual roti, melainkan oleh karena kecintaan penjual roti tersebut kepada dirinya sendiri..." (Smith 1974: 17). Artinya, apa yang dirasakan saat ini, baik buruknya adalah efek dari bukan karena parpol itu cinta terhadap kita sebagai rakyat, melainkan karena mereka cinta terhadap kepentingannya sendiri dan partainya. Smith percaya bahwa manusia akan selalu dimotivasi oleh kepentingan individualnya.



Politik memang tidak dapat dipisahkan dari sebuah kepentingan. Namun demikian, politik menurut sebagian orang berbeda dengan kepentingan. Karena kepentingan tidak selalu harus disangkutpautkan dengan politik. Kepentingan untuk memperoleh dukungan, simpati publik, jabatan dan kekuasaan, sehingga hanya mengedepankan aspek keuntungan individual atau kelompok saja adalah politik kepentingan yang buruk. Sedang kepentingan yang berbasis pada upaya mewujudkan masyarakat dan bangsa yang lebih baik merupakan politik kepentingan yang baik. Karenanya, kepentingan yang diusung dalam berpolitik haruslah mengarah pada kepentingan yang dimaksudkan demi terwujudnya kebaikan bersama. Kepentingan ini, dalam bahasa lain disebut sebagai kepentingan nasional. Untuk menjaga kelangsungan hidup suatu negara, maka

negara harus memenuhi kepentingan nasionalnya, sehingga Negara dapat berjalan dengan stabil dan tetap survive.

Kenyataan menunjukkan bahwa kepentingan lebih lekat dengan istilah politik kepentingan daripada kepentingan politik. Politik kepentingan tentu berbeda dengan kepentingan politik. Kata kepentingan pada istilah 'kepentingan politik' memiliki konotasi makna yang mengarah pada pelbagai kepentingan. Artinya, politik dipahami hanya sebagai alat untuk meraih banyak kepentingan, yang digerakkan oleh individu, kelompok, golongan, dan sebagainya. Sedangkan kata kepentingan pada istilah 'kepentingan politik' memiliki makna yang mengarah pada hanya satu kepentingan, yang digerakkan oleh suatu kelompok kepentingan, yakni kepentingan politik itu sendiri, atau yang disebut sebagai kebaikan ber-

sama. Partai politik termasuk salah satu bagian dari kelompok kepentingan ini, yaitu kelompok kepentingan yang institusional direkomendasikan oleh negara dengan undang-undang. Ia digagas guna kepentingan terwujudnya masa depan bangsa yang bermartabat. karenanya, eksistensi partai politik memegang peranan sentral dalam menegakkan cita-cita politik bangsa.

Para politisi di tanah air seolah telah menjadi penganut prinsip politik tanpa etika dan hukum, yang hanya berbicara soal bagaimana memperebutkan dan mempertahankan kekuasaan demi kepentingan politiknya. Jika kekuasaan menjadi kata kunci dari politik, maka tidak heran jika politik sarat dengan gonjang-ganjing, karena banyak kepentingan yang bertemu. Ini tentu tidak sesuai dengan tujuan politik sebenarnya, yang seharusnya lebih dekat dengan pemahaman Aristoteles, yakni politik (negara) hanyalah untuk “kebaikan” bersama (Fadil, 2012: 3). Sehingga diakui memang, bila manusia sulit memisahkan diri dari kepentingannya, hingga di saat ia berkelompok pun, maka ia juga sulit menjauhkan diri dari kepentingan politik kelompoknya. Masuk ke dalam partai politik, ia tidak bisa lepas dari kepentingan politiknya. Tak heran bila berbicara politik sudah pasti berbicara kepentingan. Tinggal bagaimana kepentingan dikonstruksikan, apakah kearah yang lebih baik yaitu kepentingan politik, atau sebaliknya hanyalah politik kepentingan.

Panggung perpolitikan menunjukkan kenyataan dan pembuktian adanya banyak kepentingan bermain. Perpolitikan seolah berjalan sangat dinamis. Seseorang bisa saja saat ini bermusuhan tetapi bisa jadi esok atau lusa menjadi teman duet politik. Terlihat seperti contoh real Prabowo yang dulunya merupakan calon wapres pasangan Megawati saat pilpres 2009, tetapi akhirnya berubah menjadi seteru politik di pilpres sekarang. Begitu juga Fadli Zon yang menjadi juru kampanye Jokowi dan Ahok dengan baju kotak-kotaknya di pilgub DKI 2012, sedang Anies Baswedan bagian dari tim sukses Jokowi-JK plus mantan Menteri Pendidikan, namun akhirnya keduanya menjadi rival politik kubu Jokowi. Sebelumnya Anies juga menjadi peserta capres versi konvensi Partai Demokrat, tetapi sekarang merapat pada kubu Prabowo, Gerindra dan PKS. SBY pun merupakan mantan Menteri pada masa Megawati, yang akhirnya maju sebagai capres bersama JK dengan dukungan Surya Paloh. Pilpres berikutnya giliran JK nyapres bersanding Wiranto melawan SBY dan Boediono yang didukung oleh Aburizal Bakrie. Aburizal

Bakrie pernah dekat Prabowo yang dulu kompetitornya di pilpres. Amien Rais terlihat lebih unik lagi. Ia termasuk dianggap sebagai inisiator penglengser Gus Dur, sehingga Megawati naik, padahal sebelumnya tidak mendukung Megawati menjadi Presiden. Amien pun di pilpres berikutnya dengan jargon guru dan anak petani berupaya melawan SBY dan Prabowo di pilpres 2004 dan 2009. Sekarang Amien Rais malah akrab dengan Prabowo di kubu oposisi. Kepentingan politik PKS berbeda lagi, dahulu bersebrangan dengan kubu Prabowo di pilpres 2009 dan pilkada DKI 2012, tetapi sekarang PKS berteman akrab dengan partai Gerindra yang selama zaman SBY adalah musuh bebuyutan, karena pada waktu itu PDIP dan Gerindra menjadi oposisi, sementara PKS masuk koalisi di Satuan Gabungan kabinet bersatunya SBY.

Itulah kepentingan politik, tidak ada kawan abadi dalam kepentingan politik. Politik merupakan permainan yang dinamis. Bisa berubah atas nama kepentingan pada saat-saat tertentu. Para elit politik merupakan aktor di panggung politik, sedang rakyat pendukungnya merupakan penonton di bawah panggung. Setiap aktor politik pasti memiliki kepentingan yang hakikatnya itulah wujud kongkrit identitasnya (Abdurofiq, 2016: 193). Lucunya, malah para penonton ini yang disibukkan oleh kekisruhan di atas panggung, yang notabene hanya sandiwara politik belaka. Mereka di bawah panggung terkadang malah saling hujat dan menjatuhkan satu sama lain. Sesama teman malah terkadang dijatuhkan karena perbedaan politik kepentingan ini. Yang diuntungkan sebenarnya hanyalah para elit politik, sedang rakyat pendukung merupakan korban dari ambisi kepentingan. Karenanya kedewasaan dalam berpolitik sangatlah diperlukan, sehingga masyarakat tidak lagi menjadi bulan-bulanan politik tetapi menjadi pelaku politik yang cerdas.

#### Daftar Pustaka

- \*Sekjen Pusat Studi Konsituti dan Legislasi Nasional (Poskolegnas) UIN Jakarta.
- Adam Smith, *Der Wohlstand der Nationen. Eine Untersuchung seiner Natur und seiner Ursachen*, München, 1974.
- Atep Abdurofiq, *Politik Hukum Ratifikasi Konvensi PBB Anti Korupsi Di Indonesia*, Jurnal Cita Hukum, Vol. 4 No. 2 (2016).
- Muhammad Fadil, *Bentuk Pemerintah Dalam Pandangan Aristoteles (Sebuah Pengantar Filsafat Politik Klasik)*, Jurnal Kybernan, Vol. 3, No. 1, Maret 2012.

**\*Adalah;** Buletin Hukum dan Keadilan merupakan berkala ilmiah yang diterbitkan oleh Pusat Studi Konstitusi dan Legislasi Nasional (POSKO-LEGNAS), Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

**Penasehat:** Prof. Dr. H. Abdul Ghani Abdullah, SH., Prof. Dr. H. A Salman Maggalatung, SH., MH. **Pemimpin Redaktur:** Indra Rahmatullah, **Tim Redaktur:** Nurrohim Yunus, Fathuddin, Mara Sutan Rambe, Muhammad Ishar Helmi, Erwin Hikmatiar. **Penyunting:** Latipah, Siti Nurhalimah. **Setting & Layout:** Siti Romlah